

Pencegahan Perilaku Seks Bebas Dengan *Peer Group Education*

Rachmawaty M. Noer¹, Nurul Fitrianiingsih², Mira Agusthia³

¹⁾ Program Studi Profesi Ners Universitas Awal Bros

^{2,3)} Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Awal Bros

rachmawatymnoer1977@gmail.com, fitrianiingsihnurul3@gmail.com, agusthiamira@gmail.com

ABSTRAK - Perilaku pacaran yang tidak sehat dapat menimbulkan remaja untuk mengarah pada hubungan seks bebas pranikah merupakan perkembangan yang sangat mengkhawatirkan dan meresahkan karena saat ini masyarakat dapat dengan mudah memperoleh gambar atau informasi lain yang sebelumnya tidak mungkin karena kemajuan teknologi. Penelitian kuantitatif ini menggunakan Tujuan: Dapat menjelaskan Pengaruh Peer Group Education terhadap Pengetahuan dan Sikap remaja tentang Pencegahan Perilaku Seks Bebas di SMP Negeri 25 Batam. Metode: quasi experimental designs dengan pendekatan pre-post-test design. Sampel yang digunakan sebanyak 110 responden dengan diberikan Peer group education. dengan menggunakan teknik purposive sampling. Analisa data menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test. Hasil: uji didapatkan diperoleh nilai p-value sebesar 0,016 (lebih kecil dari 0,05) pada pengaruh peer group education terhadap peningkatan pengetahuan, sedangkan pengaruh peer group education terhadap sikap diperoleh nilai p-value sebesar 0,180 (lebih besar dari 0,05). Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak, artinya tidak terdapat perbedaan nilai rata-rata sikap pencegahan perilaku seks bebas antara sebelum diberi perlakuan berupa perlakuan peer group education (pretest) dengan setelah diberi perlakuan (posttest). Kesimpulan: Penelitian ini ada perbedaan bermakna antara pengetahuan dan sikap siswa yang diberikan Peer Group Education dengan pengetahuan dan sikap siswa tanpa diberikan Peer Group Education.

Kata Kunci: *Peer Group Education*, Pengetahuan, Remaja

ABSTRACT - *Unhealthy dating behavior can cause teenagers to lead to premarital sex is a very worrying and disturbing development because currently people can easily obtain images or other information that was previously impossible due to technological advances. This quantitative study uses Objectives: To explain the Influence of Peer Group Education on the Knowledge and Attitudes of Adolescents about Preventing Free Sex Behavior at SMP Negeri 25 Batam. Method: quasi experimental designs with a pre-post-test design approach. The sample used was 110 respondents who were given Peer group education. using a purposive sampling technique. Data analysis using the Wilcoxon Signed Rank Test. Results: the test obtained a p-value of 0.016 (less than 0.05) on the*

influence of peer group education on increasing knowledge, while the influence of peer group education on attitudes obtained a p-value of 0.180 (greater than 0.05). Thus it can be concluded that the hypothesis is rejected, meaning that there is no difference in the average value of attitudes towards preventing free sex behavior between before being given treatment in the form of peer group education (pretest) and after being given treatment (posttest). Conclusion: This study found a significant difference between the knowledge and attitudes of students who were given Peer Group Education and the knowledge and attitudes of students who were not given Peer Group Education.

Keywords: *Peer Group Education, Knowledge, Adolescents*

PENDAHULUAN

Saat akan generasi remaja di seluruh dunia dengan usia 10-24 tahun mencapai 1,8 miliar orang dan telah menjadi populasi terbesar dalam sejarah. Indonesia sendiri memiliki lebih dari 63 juta remaja atau 26 persen dari total populasi 238 juta. Bonus demografi telah digandang-gandakan oleh banyak negara di kawasan Asia Tenggara yang akan terjadi pada tahun 2020-2030, termasuk Indonesia di mana penduduk dengan usia produktif akan mencapai 70%, ini lebih besar dari dibandingkan penduduk lanjut usia (BPS, 2015). Dengan jumlah yang tidak kecil ini maka diperlukan perhatian yang cukup kepada mereka (Kemenkes, 2020).

Remaja yang tumbuh dalam masa perkembangannya sudah mulai tertarik pada lawan jenis, sehingga menimbulkan perilaku berpacaran yang akan mendorong remaja untuk dapat melakukan perilaku seks bebas. Dalam Fenomena tersebut pada remaja merupakan perilaku seksual remaja pranikah dimana tanpa memperhatikan batasan-batasan yang sesuai dengan nilai-nilai moral, hukum, serta agama di masyarakat (Wati et al., 2023)

Permasalahan pada remaja di Indonesia yang sudah menjadi sangat memprihatinkan, terutama masalah kenakalan remaja. Kenakalan remaja dirasa telah mencapai tingkat yang cukup meresahkan bagi masyarakat salah satunya yaitu seks bebas (Zayanti et al., 2017)

Fenomena seks bebas di Indonesia semakin memprihatinkan dimana data dari hasil survei yang dilakukan oleh Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang dikutip oleh Nurmaguphita menyatakan bahwa sebanyak 32% remaja usia 14-18 tahun di kota-kota besar di Indonesia (Jakarta, Surabaya, Bandung dan Yogyakarta) pernah berhubungan seks. Hasil survei menyatakan, satu dari empat remaja di Indonesia melakukan hubungan seks bebas dan membuktikan 62,7% remaja kehilangan keperawanan saat masih duduk di bangku SMP, bahkan diantaranya pernah berbuat ekstrem yaitu melakukan aborsi (Muhammad Syakir Marzuki, 2021)

Di Indonesia, ada sekitar 4,5% remaja laki-laki dan 0,7% remaja perempuan usia 15-19 tahun yang mengaku pernah melakukan seksual pranikah. Pada remaja usia 15-19 tahun, proporsi terbesar berpacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun. Sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun mulai berpacaran pada saat mereka belum berusia 15 tahun. Pada usia tersebut dikhawatirkan belum memiliki keterampilan hidup (life skills) yang memadai, sehingga mereka beresiko memiliki perilaku pacaran yang tidak sehat antara lain melakukan hubungan seksual pra nikah (Fitriwati, 2022)

Faktor- faktor yang terdapat penyebab perilaku seks pranikah pada remaja antara lain: pengetahuan, libido seksual, media informasi, sikap, Norma agama, orang tua dan pergaulan bebas (Dian Sari Novita, 2018). Perilaku seks pranikah dipengaruhi oleh sikap seks, dimana sikap seks mendukung melakukan perilaku seks pranikah dan dapat menimbulkan dampak negatif. Faktor-faktor yang berhubungan dengan sikap seks terhadap seks pranikah remaja yaitu; lingkungan tempat tinggal, kawan, keluarga dan komunitas (Safira, 2020)

Pada tahap psikososial menurut Erikson, bahwa adanya keseimbangan disetiap bagiannya. Keseimbangan tersebut memberi dampak terhadap perkembangan kepribadian individu di tahap selanjutnya. Dalam Salah satu dampaknya adalah seseorang akan lebih matang baik secara emosi dan pikiran atau sebaliknya Erikson juga percaya bahwa kemampuan memotivasi sikap dan perbuatan dapat membantu perkembangan

menjadi positif. Pada penelitian Indarjo (2009) mengatakan Kesehatan jiwa remaja merupakan hal yang penting dalam menentukan kualitas bangsa. Remaja yang tumbuh dalam lingkungan kondusif dan mendukung merupakan sumber daya manusia yang dapat menjadi aset bangsa yang tidak ternilai. Untuk menciptakan remaja yang berkualitas perlu dilakukan berbagai upaya tindakan nyata dengan cara mempersiapkan generasi muda yang kuat dan tahan dalam menghadapi berbagai macam tantangan hidup (Diorarta et al., n.d.)

Pendidikan kesehatan pada reproduksi sejak dini perlu dilakukan kepada remaja agar dapat memahami batasan perilaku yang harus dilakukan. Dalam meningkatkan pemahaman pada remaja, maka pendidikan kesehatan harus dilakukan dengan metode yang efektif. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian pengaruh peer group education dalam peningkatan pengetahuan remaja tentang pencegahan perilaku seks bebas pada siswa SMP Negeri 25 Batam. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan adanya pengaruh peer group education terhadap peningkatan pengetahuan pencegahan perilaku seks remaja SMP Negeri 25 Batam.

KAJIAN TEORI

Definisi Remaja

Adolescere berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya menjadi dewasa atau menjadi dewasa. Istilah remaja seperti yang digunakan saat ini memiliki arti yang sangat luas, meliputi kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Masa remaja adalah masa dalam kehidupan seseorang ketika terjadi eksplorasi psikologis terhadap identitas diri. Selain menyiapkan diri terhadap perubahan fisik yang cepat dialami pada saat masa remaja, remaja juga harus mempersiapkan penyesuaian sosial yang baru, yang meskipun tidak mencolok namun dapat menjadi penyebab banyak tantangan dan gangguan. Tentu masalah penyesuaian tersebut terasa cukup berat yang dimana pada bagian tertentu menimbulkan ketegangan dalam kehidupan remaja pada umumnya. (Diananda, 2018)

Tumbuh Kembang Remaja

Psikolog G. Stanley Hall “*adolescence is a time of storm and stress*”. Yang berarti bahwa remaja adalah masa dimana terjadi perubahan besar di dalam diri seseorang secara fisiologis, psikologis hingga perubahan sosial, yang menyebabkan seorang remaja merasa bimbang pada perubahan yang bersangkutan. Karena hal ini Sigmund Freud dan Erikson meyakini perubahan remaja penuh dengan konflik. Akan tetapi ada teori yang menyebutkan bahwa banyak remaja yang mampu beradaptasi dengan baik terhadap perubahan kebutuhan pada dirinya (Amelia & Putri, 2022)

1) Pra Remaja (11 – 14 Tahun)

Masa hidup pra-remaja ini kurang lebih sangat singkat hanya satu tahun. Untuk anak laki-laki berusia 12 atau 13 tahun - anak berusia 13 atau 14 tahun. Tahap ini juga dianggap negatif karena perilakunya biasanya negatif. Tahap yang sulit dalam komunikasi antara anak dan orang tua. Perkembangan fungsi tubuh juga terganggu oleh berbagai perubahan, termasuk perubahan hormonal, yang dapat menyebabkan perubahan suasana hati yang tidak terduga. Remaja menunjukkan peningkatan refleksi diri yang berubah dan meningkat sebanding dengan apa yang orang pikirkan tentang mereka.

2) Remaja Awal (13 atau 14 tahun - 17 tahun)

Pada tahap ini, perubahan terjadi sangat cepat. Pada usia ini terjadi ketidakseimbangan emosi dan ketidakstabilan dalam banyak hal. mencari jati diri karena merasa posisinya saat ini tidak jelas. Pola hubungan sosial mulai berubah. Remaja sering diingatkan bahwa mereka memiliki hak untuk membuat keputusan sendiri. Pada tahap perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat ditekankan, pemikiran menjadi lebih logis, abstrak dan idealis, dan semakin banyak waktu dihabiskan di luar keluarga.

3) Remaja Lanjut (17-20 atau 21 tahun)

Dia ingin menjadi pusat perhatian, dia ingin menekankan dirinya dengan cara yang berbeda dari pada fase remaja awal. Dia adalah seorang idealis, dengan cita-cita tinggi, bersemangat dan penuh energi. Dia mencoba memperkuat identitas dirinya dan mencapai kemandirian emosional.

Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu” (Notoatmojo, 2010). Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni: indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Notoatmojo (2010) pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

- 1) Faktor Internal Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri sendiri, yang meliputi:
 - a. Umur
Umur mempengaruhi tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat, seseorang yang lebih dipercaya daripada orang yang belum tinggi kedewasaannya. Hal ini sebagai akibat pengalaman dari kematangan jiwanya (Nursalam, 2008). Perubahan perilaku di dalam proses pendidikan orang dewasa (androgogik) pada umumnya lebih sulit dari pada proses pendidikan pada anak (pedagogik) karena orang dewasa sudah memiliki pengetahuan, sikap dan perilaku yang diperoleh dari pengalamannya (Notoatmodjo, 2010)
 - b. Sikap
Sikap adalah keadaan mental dan syarat dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamika atau terarah terhadap respon individu pada semua objek atau situasi yang berkaitan dengannya (Azwar, 2009).
 - c. Kehendak atau kemauan
Kehendak sangat mempengaruhi corak perbuatan yang diperlihatkan seseorang. Sekalipun seseorang tersebut mampu mempelajari sesuatu,

tetapi bila tidak ada kemauan dan kehendak, maka proses belajar tidak akan terjadi erat. Menurut Notoatmodjo (2010), salah satu gejala hidup yang mempengaruhi adopsi perilaku adalah motif, pembagian motif menurut terbentuknya adalah motif pembawaan dan motif yang dipelajari, yaitu motif yang timbul karena dipelajari.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah diluar diri sendiri atau lingkungan.

a. Pendidikan

Menurut Y.B. Mantra yang dikutip oleh Notoatmodjo (2010), pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam motivasi untuk sikap berperan dalam pembangunan kesehatan. Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan oleh seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju ke arah suatu cita-cita tertentu.

b. Informasi

Informasi akan memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang, pengetahuan juga dapat diperoleh seseorang dari informasi yang telah diterimanya, dimana ini bisa didapatkan dari media massa seperti majalah, surat kabar, televisi, radio ataupun lainnya.

c. Pengalaman

Menurut Middle Brok dalam Azwar (2009) menyatakan bahwa tidak adanya pengalaman suatu obyek cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap obyek tersebut. Pengalaman merupakan sumber pengetahuan yang banyak diketahui dan digunakan orang berdasarkan pengalaman pribadi. Kemampuan untuk belajar dari pengalaman merupakan ciri utama perilaku cerdas manusia. Menurut teori belajar sosial dari A. Bandura dan R.H. Walter dalam Notoatmodjo (2010) yang menyebutkan bahwa tingkah laku tiruan adalah asosiasi antar rangsangan. Tingkah laku ini membutuhkan penguatan (reinforcement). Penguatan ini dapat diperoleh dari perilaku yang berulang.

d. Pelatihan

Keperawatan dasar pendidikan harus ditingkatkan pula. Pelatihan yang diikuti seseorang perawat tentunya disini adalah mengenai pelatihan pertolongan dasar gawat darurat terutama.

e. Lingkungan

Lingkungan adalah suatu tempat dengan segala keadaan dan kondisi yang mempengaruhi terlaksananya perilaku

f. Pelayanan Kesehatan

Macam pelayanan kesehatan ini bisa berupa posyandu, puskesmas, rumah sakit, dokter, praktik ataupun klinik pengobatan. Pelayanan kesehatan ini memiliki tugas pokok meliputi: promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif. Tugas promotif dan preventif biasanya diwujudkan dalam pendidikan atau pendidikan kesehatan

g. Petugas Kesehatan

Peran tugas kesehatan adalah yang bertugas memberikan pendidikan atau pendidikan kesehatan. Petugas kesehatan yang mengalami hambatan. Biasanya berupa hambatan bahasa, bahan penyuluhan yang kurang sesuai dengan karakteristik klien kerjasama yang kurang baik antara petugas kesehatan, yang mana hal ini bisa diharapkan. Sehingga pengetahuan yang didapatkan klien tidak memuaskan.

Peer Group Education

Peer Education (pendidik sebaya) adalah orang-orang muda yang fungsional adalah komitmen dan motivasi tingkat tinggi, sebagai narasumber untuk kelompok pemuda atau teman sekelas mereka apakah Anda menghadiri kursus pelatihan rekan atau tidak dilatih menggunakan panduan kurikulum dan modul pelatihan dibentuk oleh dan bertanggung jawab atas BKKBN Kepala Pusat Informasi dan Konseling (PIK) Kepemudaan/Mahasiswa. R/M (Debi sinta, 2021). Menurut Irayanti Peer Education adalah proses kegiatan pembelajaran yang berlangsung di antara teman sebaya atau sejawat untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang atau

sekelompok orang (Sigit Pranawa, 2018). Peer Education kadang-kadang disebut pendidikan sebaya, dan ini melibatkan sekelompok siswa yang bekerja bersama di bawah arahan seorang fasilitator yang mungkin merupakan anggota dari kelompok yang mereka kerjakan, belajar dengan atau seseorang yang lebih mengenal kelompok mereka. Peer Educator adalah anak yang mempunyai pengaruh positif terhadap teman-temannya untuk menimbulkan kepercayaan dan menghindari kecurigaan teman-temannya. Dari pengurus dan anggota yang tergabung dalam FAS, perlu dipilih Peer Educator yang terlihat menonjol dan antusias terhadap kegiatan ini.

Kelebihan dan kekurangan Metode Peer Group Education

Metode peer education adalah salah satu cara yang tepat untuk memberikan informasi dan edukasi kepada teman-teman anak muda yang seumuran dengannya, hal ini sesuai dengan perkembangan psikologi anak muda, Kaum muda lebih dekat atau lebih akrab dan terbuka dengan teman sebayanya (Sari et al., 2021).

- 1) materinya pada dasarnya relevan dengan kebutuhan masyarakat untuk mendampingi remaja menghadapi tantangan-tantangan perubahan jaman
- 2) pendekatan antar teman sebaya sesuai dengan psikologi perkembangan remaja
- 3) pendekatan ini bisa memiliki multiplier effect yang tinggi melalui pelatihan yang diberikan sehingga dapat menstransfer pengetahuan dan informasi serta terbentuknya kelompok motivator untuk mempengaruhi anggota kelompok lainnya.
- 4) Dengan kelompok sebaya, remaja dapat bertukar informasi serta saling mendukung dalam melakukan perilaku positif.
- 5) Melalui hubungan sebaya remaja dapat mengembangkan pemahamansosial serta logika moralnya.

Adapun kekurangan dari metode peer group education yaitu:

- 1) Tidak dapat digunakan dalam kelompok besar
- 2) Informasi yang diperoleh remaja terbatas pada topik tertentu
- 3) Diskusi dapat mudah berlarut-larut

- 4) Pemimpin diskusi harus terampil agar diskusi tidak menyimpang dari topik.
- 5) Kemungkinan terdapat dominasi remaja yang pandai berbicara

Fungsi Peer Group

Peer Group adalah salah satu jenis kelompok sosial tugas strategis untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut (Nurfath, 2020) Di antara fungsi Kelompok persekutuan adalah sebagai berikut:

1. mengajarkan budaya Adat istiadat dan budaya yang hidup dalam kelompok sebaya ditransmisikan lingkungan ini. Misalnya orang asing masuk Indonesia, kemudian mengajar rekan-rekannya di Indonesia budaya Indonesia. Itu terjadi dalam kehidupan sehari-hari Interaksi dan sosialisasi mengarah ke acara budaya antara budaya asing dan budaya Indonesia. mereka setara mengenal berbagai budaya.
2. mengajarkan mobilitas sosial. Mobilitas sosial adalah perubahan negara lain. Misalnya, ada kelas menengah dan kelas rendah (tingkat sosial).
3. Membantu peranan sosial yang baru. Kelompok sebaya memberi kesempatan bagi anggotanya untuk mengisi peranan sosial yang baru. Misalnya, anak yang belajar bagaimana menjadi pemimpin yang baik, dan sebagainya
4. kelompok sebaya sebagai sumber informasi bagi orang tua dan guru bahkan untuk masyarakat. Kelompok sebaya di sekolah bisa sebagai sumber informasi bagi guru dan orang tua tentang hubungan sosial individu dan seorang yang berprestasi baik dapat dibandingkan dalam kelompoknya.
5. dalam peer group memiliki satu orang ketergantungan satu sama lain. Karena dalam peer group ini Mereka bisa merasakan kebersamaan dalam kelompok, mereka satu sama lain saling tergantung.
6. Kelompok teman sebaya mengajarkan moralitas kepada orang dewasa. Anggota kelompok bertindak dan berperilaku seperti manusia dewasa

7. apa yang dapat dicapai oleh individu kebebasan sendiri. Kebebasan di sini didefinisikan sebagai kebebasan pendapat, tindakan atau pencarian identitas diri sendiri
8. di dalam kelompok sebaya, Anak-anak belajar dari perilaku sesuatu yang baru tidak ditemukan dalam keluarga. Dalam keluarga ini Strukturnya menjadi lebih ketat, anak-anak belajar menjadi anak-anak dan saudara.
Teman sebaya atau lebih dikenal dengan peer group ini memegang peranan penting dalam membentuk disiplin belajar siswa Menurut Adrian Smith dalam Barus dikutip Ahmad Susanto menjelaskan bahwa disiplin adalah sebuah proses mencari perubahan tingkah laku siswa agar timbul sesuatu suasana positif di kelas dan di sekolah (Ahmad Susanto, 2018: 119)

Pengaruh Peer Group

Menurut Santoso (2009) pengaruh dari perkembangan peer group terhadap individu dan kelompok ada yang positif dan negatif, yaitu:

- 1) Pengaruh Positif :
 - a. Apabila individu didalam kehidupannya memiliki peer group maka individu akan lebih siap menghadapi kehidupan yang akan datang.
 - b. Individu dapat mengembangkan rasa solidaritas antar kawan.
 - c. Bila individu masuk dalam peer group, maka setiap anggota akan dapat membentuk masyarakat yang akan direncanakan sesuai dengan kebudayaan yang mereka anggap baik.
 - d. Setiap anggota dapat berlatih memperoleh pengetahuan, kecakapan dan melatih bakatnya.
 - e. Mendorong individu untuk bersikap mandiri
 - f. Menyalurkan perasaan dan pendapat demi kemajuan kelompok.
- 2) Pengaruh Negatif :
 - a. Sulit menerima seseorang yang tidak mempunyai kesamaan

- b. Tertutup bagi individu lain yang tidak termasuk anggota
- c. Menimbulkan rasa iri pada anggota satu dengan anggota yang lain tidak memiliki kesamaan kesamaan dengan dirinya
- d. Timbulnya persaingan antar anggota kelompok
- e. Timbul pertentangan atau gap-gap antar kelompok sebaya

Kriteria Pemilihan Anggota Kelompok Sebaya

Stanhope dan Lancaster (2010), pemilihan anggota kelompok dalam peer group antara lain :

1. Pertimbangkan kedudukan ketika membentuk sebuah kelompok baru
2. Anggota kelompok tertarik kepada sebaya yang memiliki latar belakang yang sama, pengalaman serupa dan minat atau kepentingan serta kemampuan yang sama
3. Individu yang memiliki keahlian memecahkan masalah dan mengutarakan pikiran dan perasaan individu
4. Anggota kelompok terdiri dari 8-12 orang. suatu kelompok yang terdiri dari 8-12 orang merupakan jumlah yang bagus untuk kelompok yang memfokuskan diri pada perubahan kesehatan individu
5. Perpaduan sifat-sifat berbeda yang dimiliki oleh setiap anggota sehingga memungkinkan adanya keseimbangan bagi proses pengambilan keputusan serta pertumbuhan

Sikap Remaja terhadap Seks Bebas

Dalimunte, sikap yaitu penentu yang menimbulkan sebuah perilaku (Violla Anggini, 2020). Teori Lawrence Green menyatakan bahwa sikap berhubungan dengan perilaku seseorang. Sikap seksual kaum muda bisa menjadi positif atau negatif, sikap positif Aksi mendukung adanya seks bebas sedangkan sikap negatif adalah untuk menghindari seks bebas tersebut (Nina Zayanti, 2017). Sedangkan menurut Azwar Sikap merupakan suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu

objek adalah perasaan mendukung atau memihak (favorable) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (unfavorable) pada objek tersebut (Annisa Aryati, 2018). Suatu sikap menentukan seseorang menjadi lebih baik, sikap negatif menentukan perilaku perempuan muda yang tidak baik karena sikapnya juga bisa dipengaruhi oleh Dari :

- 1) Lingkungannya tempat tinggal
- 2) Gaya hidup
- 3) Pendidikan

Struktur Sikap

1. Komponen Kognitif, adalah representasi dari apa yang diyakini seseorang Pada pemegang sikap individu, komponen kognitif meliputi keyakinan yang dimiliki individu tentang sesuatu dapat ditutupi Berurusan dengan pendapat, terutama ketika menyangkut hal-hal atau masalah topik yang kontroversial.
2. Komponen Afektif, adalah perasaan yang terkait dengan penampilan emosi Sisi emosional ini biasanya paling mengakar sebagai bagian dari sikap dan merupakan aspek bertahan terhadap pengaruh.
3. Komponen Konaktif, merupakan bagian dari tren perilaku
4. Menurut sikap orang tertentu dan termasuk tendensi atau tendensi untuk bereaksi terhadap sesuatu

Pembentukan Sikap

1. Pengalaman pribadi kita yang kita miliki dan sedang membentuk dan memengaruhi apresiasi kita terhadap rangsangan sosial
2. Pengaruh orang lain di sekitar kita yang kita anggap penting merupakan salah satu komponen sosial yang juga mempengaruhi sikap kita
3. Budaya berpengaruh merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian seseorang.
4. Media Berbagai media seperti radio, televisi, surat kabar, majalah dan lain-lain memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan opini dan

keyakinan masyarakat. Media massa menyampaikan pesan sugestif yang memandu opini.

5. Lembaga pendidikan dan lembaga agama sebagai suatu sistem mempengaruhi pembentukan sikap karena keduanya memberikan dasar bagi pemahaman dan nilai individu.
6. Pengaruh faktor emosional, berupa sikap, terkadang didasarkan pada perasaan yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau sebagai pembalikan mekanisme pertahanan ego. Sikap seperti itu bisa bersifat sementara dan berlalu segera setelah rasa frustrasinya hilang, tetapi bisa juga menjadi sikap yang lebih gigih dan permanen.

Perubahan Sikap

1. Kesedihan (Compliance) muncul ketika proses yang disebut duka terjadi ketika seseorang bersedia menerima pengaruh dari orang lain atau kelompok lain dengan harapan mendapat tanggapan positif seperti pujian, dukungan, simpati dan sejenisnya, menghindari hal-hal yang ada. dipandang negatif.
2. Identifikasi terjadi ketika seseorang meniru perilaku atau sikap yang diketahui dari sekelompok orang karena sikap tersebut sesuai dengan apa yang mereka anggap sebagai bentuk hubungan yang nyaman antara pihak tersebut.
3. Internalisasi terjadi ketika seorang individu menerima suatu pengaruh dan ingin mematuhi pengaruh itu karena sikap itu konsisten dengan keyakinannya dan sistem nilai yang dianutnya.

Dampak Perilaku Seks Bebas

Ada dua dampak yang ditimbulkan dari perilaku seks di kalangan remaja yaitu kehamilan dan penyakit menular seksual. Seperti kita ketahui bahwa banyak dampak buruk dari seks bebas dan cenderung bersifat negatif seperti halnya, kumpul kebo, seks bebas dapat berakibat fatal bagi kesehatan kita. Tidak kurang dari belasan ribu remaja yang sudah terjerumus dalam seks bebas. Para remaja seks bebas cenderung akibat kurang ekonomi.

Berikut beberapa bahaya utama akibat seks pranikah dan seks bebas menurut Adi Sasongko (2008):

1. Menciptakan kenangan buruk

Apabila seseorang terbukti telah melakukan seks pranikah atau seks bebas maka secara moral pelaku dihantui rasa bersalah yang berlarutlarut. Keluarga besar pelaku pun turut menanggung malu sehingga menjadi beban mental yang berat

2. Mengakibatkan kehamilan

Hubungan seks satu kali saja bisa mengakibatkan kehamilan bila dilakukan pada masa subur. kehamilan yang terjadi akibat seks bebas menjadi beban mental yang luar biasa. Kehamilan yang dianggap “Kecelakaan” ini mengakibatkan kesusahan dan malapetaka bagi pelaku bahkan keturunannya

3. Aborsi

Aborsi merupakan tindakan medis yang ilegal dan melanggar hukum. Aborsi mengakibatkan kemandulan bahkan Kanker Rahim. Menggugurkan kandungan dengan cara aborsi tidak aman, karena dapat mengakibatkan kematian.

4. Penyebaran Penyakit

Penyakit kelamin akan menular melalui pasangan dan bahkan keturunannya. Penyebarannya melalui seks bebas dengan bergontaganti pasangan. Hubungan seks satu kali saja dapat menularkan penyakit bila dilakukan dengan orang yang tertular salah satu penyakit kelamin. Salah satu virus yang bisa ditularkan melalui hubungan seks adalah virus HIV

5. Timbul rasa ketagihan

Kehamilan terjadi jika terjadi pertemuan sel telur pihak wanita dan spermatozoa pihak pria. Dan hal itu biasanya didahului oleh hubungan seks. Kehamilan pada remaja sering disebabkan ketidak tahuan dan tidak sadarnya remaja terhadap proses kehamilan

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah bersifat kuantitatif dengan metode Quasy Experiment dengan Teknik pre and post test design without control. Populasi penelitian ini adalah remaja siswa SMP Negeri 25 Batam berjumlah 110 terhitung dari kelas IX.1 sampai dengan IX.3, dalam Pengambilan sampel menggunakan purposive sampling adalah metode pengujian non-random dimana peneliti harus memastikan peminjaman citra melalui metode penentuan identitas spesifik yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat merespon kasus penelitian (Lenaini, 2021). Variabel pada penelitian ini adalah variable Peer Group Discussion dan Variabel Pengetahuan. Dalam Pengambilan data menggunakan kuesioner. Analisis statistik inferensial menggunakan Uji Wilcoxon Signed Ranks Test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Peer Group Education terhadap Peningkatan Pengetahuan tentang Pencegahan Perilaku Seks Bebas pada siswa kelas IX di SMP Negeri 25 Batam

Variabel	n	mean	p-value
Pengetahuan Sebelum	0	00	,016
Pengetahuan sesudah	7	4,00	

Terdapat hasil penelitian bahwa rata-rata pengetahuan sebelum diberikan *peer education* adalah diketahui bahwa *variabel* dari pengetahuan sebelum diberikan *peer group education* mendapatkan nilai 0, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada responden yang mengalami penurunan nilai pengetahuan pencegahan perilaku seks bebas setelah diberikan perlakuan *peer group education*. Selanjutnya diketahui setelah diberikan *peer group education* mendapatkan nilai 7. Yang berarti bahwa terdapat 7 responden yang mengalami peningkatan nilai pengetahuan pencegahan perilaku seks bebas dari setelah diberikan perlakuan *peer group education*.

Berdasarkan hasil *Uji Wilcoxon Signed Rank Test* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,016 (lebih kecil dari 0,05). Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, artinya terdapat perbedaan nilai rata-rata pengetahuan pencegahan perilaku seks bebas antara sebelum diberi perlakuan berupa perlakuan *peer group education (pretest)* dengan setelah diberi perlakuan (*posttest*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok belajar dan diskusi bersama dengan teman sebaya sangat efektif dalam meningkatkan suatu pengetahuan dan sikap responden dalam mencegah perilaku seks bebas pada siswa. Hal ini dibutuhkan adanya pengawasan baik guru maupun orang tua untuk mendidik lebih dalam lagi sehingga diharapkan perilaku siswa juga menunjukkan adanya pencegahan perilaku seks bebas pada siswa.

Hasil diatas sesuai dengan teori Soetjiningsih (Muhammad Syakir Marzuki, 2021) bahwa kelompok belajar dan diskusi sebaya menjadi begitu berarti dan sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial remaja. Kelompok sebaya juga merupakan wadah untuk belajar kecakapan- kecakapan sosial, karena melalui kelompok remaja dapat mengambil berbagai peran. Di dalam kelompok sebaya, remaja menjadi sangat bergantung kepada teman sebagai sumber dari kesenangannya dan keterikatannya dengan teman sebaya yang begitu kuat. Kecenderungan keterikatan kohesi dalam kelompok tersebut akan bertambah dengan meningkatnya frekuensi pengetahuan bagi anggotanya sehingga akan tercipta sikap serta perilaku bagi kelompok tersebut.

Pengaruh *Peer Group Education* terhadap Peningkatan Sikap tentang Pencegahan Perilaku Seks Bebas pada siswa kelas IX di SMP Negeri 25 Batam

Variabel	n	mean	p-value
Sikap Sebelum	0	00	,180
Sikap sesudah	2	1,50	

menunjukkan bahwa *variabel* pengetahuan sebelum diberikan *peer group education* mendapatkan nilai 0, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada responden yang mengalami

penurunan nilai sikap pencegahan perilaku seks bebas setelah diberikan perlakuan *peer group education*. Hasil Selanjutnya, diketahui bahwa setelah diberikan *peer group education* mendapatkan nilai 2. Yang berarti bahwa terdapat 2 responden yang dapat mengalami peningkatan nilai sikap pencegahan perilaku seks bebas dari setelah diberikan perlakuan *peer group education*. Berdasarkan hasil *Uji Wilcoxon Signed Rank Test* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,180 (lebih besar dari 0,05). Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak, artinya tidak terdapat dalam perbedaan nilai rata-rata sikap dari pencegahan perilaku seks bebas antara sebelum diberi perlakuan berupa perlakuan *peer group education (pretest)* dengan setelah diberikan perlakuan (*posttest*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok belajar dan diskusi bersama dengan teman sebaya sangat efektif dalam meningkatkan sebuah pengetahuan dan sikap responden dalam mencegah perilaku seks bebas pada siswa. Sehingga setelah diberikan *peer group education* para siswa terlihat dari hasil uji dan antusias mereka saat diberikan *peer education* ini.

Peneliti yang telah dilakukan Kamalah, 2021 dengan judul “Pengaruh *Health Education* Melalui *Peer Review* Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Bahaya Seks Bebas Pada Siswa SMP”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap didapatkan nilai *asympt.sig (2-tailed)* sebesar 0,005 artinya bahwa H_0 diterima atau dapat disimpulkan adanya pengaruh *health education* melalui *peer review* terhadap pengetahuan dan sikap tentang bahaya seks bebas di Siswa SMP. Agar lebih dapat meningkatkan lagi pendidikan kesehatan di sekolah-sekolah khusus tentang bahaya seks bebas sehingga para siswa mendapat pengetahuan dan terbentuk sikap yang baik dengan tidak melakukan seks bebas. (Kamalah & Tina, 2021).

SIMPULAN

1. Sebelum dilakukan *peer education* rata-rata pengetahuan siswa kelas IX sebelum diberikan *peer group education* di SMP Negeri 25 Batam sebagian besar memiliki kategori sedang sebanyak 78 responden (71%).

2. Setelah diberikan *peer group education* sebagian pun sama kurabg lebih dengan kategori yang sama pada sebelum diberikan yaitu kategori sedang sebanyak 75 responden (68,1%)
3. Sebelum diberikan *peer group education* rata-rata sikap siswa kelas IX di SMP Negeri 25 Batam sebagian besar memiliki kategori cukup baik sebanyak 85 responden (77%)
4. Setelah diberikan *peer group education* rata-rata sikap siswa kelas IX di SMP Negeri 25 Batam sebanyak 83 responden (75%) di kategori yang sama pada sebelum diberikan *peer group education* yaitu cukup baik
5. Terdapat pengaruh terhadap pengetahuan siswa kelas IX di SMP Negeri 25 Batam dan sesudah diberikan *peer group education* tentang pencegahan seks bebas, mendapatkan hasil berdasarkan hasil *Uji Wilcoxon Signed Rank Test* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,016 (lebih kecil dari 0,05). Maka dengan demikian bahwa dapat disimpulkan hipotesis diterima, artinya terdapat perbedaan nilai rata-rata pengetahuan pencegahan perilaku seks bebas antara sebelum diberi perlakuan berupa perlakuan *peer group education* pretest dengan setelah diberi perlakuan posttest.
6. Terdapat pengaruh terhadap sikap kelas IX di SMP Negeri 25 Batam dan sesudah diberikan *peer group education* tentang pencegahan seks bebas, berdasarkan hasil *Uji Wilcoxon Signed Rank Test* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,180 (lebih besar dari 0,05). Maka dengan demikian hasil tersebut disimpulkan bahwa hipotesis ditolak, artinya terdapat perbedaan nilai rata-rata sikap pencegahan perilaku seks bebas antara sebelum diberi perlakuan berupa perlakuan *peer group education* pretest dengan setelah diberi perlakuan posttest.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyaningrum, L. (2022). *Pengaruh Peer Group Education Terhadap Pencegahan Perilaku Seks Bebas Pada Siswa Smp Negeri 16 Semarang Pencegahan Perilaku Seks Bebas Pada Siswa Smp.*

- Dian Sari Novita. (2018). The Effect Of Predisposition Factors , Allowers , And Supporters To Sexual Behavior Of. *Journal Of The Global Health*, 1(2), 53–60.
- Diorarta, R., Magister, M., Keperawatan, I., Indonesia, U., Keperawatan, D., Fakultas, J., Keperawatan, I., & Indonesia, U. (n.d.). *TUGAS PERKEMBANGAN REMAJA DENGAN DUKUNGAN KELUARGA: STUDI KASUS*. 2(2), 111–120.
- Fendi Krisna Rusdiana, M. P. (2022). Pengaruh Teman Sebaya (Peer Group) Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa Kelas Vii Dan Viii Smp Negeri 5 Ngawi Skripsi. In *Braz Dent J.* (Vol. 33, Issue 1).
- Fitriwati, C. I. (2022). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di MAN 1 Bungo*. 6(2), 40–47.
- Kamalah, R., & Tina, I. (2021). Pengaruh Health Education Melalui Peer Review Terhadap. *Jurnal Kesehatan Almuslim*, VII(1), 24–28.
- Kemenkes. (2020). *KEMENKES RI (Profil Kesehatan Indonesia 2020)*.
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. p-ISSN 2549-7332 %7C e-ISSN 2614-1167%0D
- Muhammad Syakir Marzuki, M. Z. A.N. (2021). Hubungan Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas Dengan Tingkat Penalaran Morall Pada Siswa Kelas Dua Di SMA Negeri 1 Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil. *Jurnal Sains Riset (JSR)*, 11(November), 786–793.
- Safira, S. (2020). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Dengan Perilaku Seks Pranikah Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Mereudu Kecamatan Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya The Relationship Of Knowledge And Adolescent Princess Of Princess With Pranikah Sex Behavior In M.* 6(1), 373–382.
- Sari, Y., Lajuna, L., Ramli, N., & Kebidanan Poltekkes Kemenkes Aceh, J. (2021). the Effectiveness of Peer Group Education and Counseling on Improving the Knowledge of Adolescent Reproductive Health. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(2), 2615–109.
- Situmorang, C. C., Wattimena, M., & Losu, F. N. (2019). Metode Teman Sebaya (Peer Group) Berdampak Terhadap Persepsi Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi. *JIDAN (Jurnal Ilmiah Bidan)*, 6(2), 52–57. <https://doi.org/10.47718/jib.v6i2.817>
- Wati, D. R., Suryani, L., & Mudrikatin, S. (2023). *JPKM Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat*. 4(1), 53–60.

Zayanti, N., Nopiantini, R., & Susanti, A. I. (2017). Perbedaan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Sebelum Dan Sesudah Diberikan Promosi Kesehatan Mengenai Bahaya Seks Bebas Di Desa Cilayung. Jurnal Sistem Kesehatan, 2(3), 144–148. <https://doi.org/10.24198/jsk.v2i3.11960>

